



JURNAL

**PENELITIAN
PENDIDIKAN**

AGAMA

KATOLIK

Volume 6, Nomor 3, Agustus 2026

<https://jurnalppak.or.id/>

Published by

PERPETAKI

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik

Dewan Editor JPPAK (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik)

Pemimpin Redaksi dan Manajer Jurnal:

[Dr. Anselmus Yata Mones, M. Pd. \(Sekolah Tinggi Pastoral St. Petrus Keuskupan Atambua\)](#)

Wakil Pemimpin Redaksi:

[Dr. Anselmus Dore Woho Atasoge, M. Th. \(Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa Ende\)](#)

Para Editor Pelaksana:

1. [Fabianus Selatang, S.S., M. Hum.](#)
2. [Dr. Megawati Naibaho, S. Ag., M. Th.](#)
3. [Lorensius Amon, M. Pd.](#)
4. [Herkulanus Pongkot, M. Hum.](#)

Admin IT OJS:

Paulus Pedro Langoday, S. Fil.

Web Designer

Dedymus Christian Nope, S. Kom.

Mitra Bestari:

1. [\(Pst.\) Prof. Dr. Armada Riyanto, STFT Widya Sasana, Malang, Jatim.](#)
2. [Dr. Basilius Redan Werang, S.S., S.Sos., JCL, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali.](#)
3. [Dr. Yohanes Subasno, STP-IPI, Malang, Jatim.](#)
4. (Rev.) Gilbert Duuk, STL., St. Peter's College, Kuching, Sarawak, Malaysia.
5. [\(Pst.\) Dr. Carolus Patampang, S.S., M.A., Sekolah Tinggi Kateketik dan Pastoral Rantepao, Toraja, Makassar, Sulawesi Selatan.](#)
6. [\(Pst.\) Ignasius Samson Sudirman Refo, STPAK St. Yohanes Penginjil, Ambon, Maluku.](#)
7. [Capt. Cahya Fajar Budi Hartanto, M.Mar., M.Si., Politeknik Bumi Akpelni, Semarang, Jateng.](#)
8. [Vinsensius Crispinus Lemba, S.Fil., M.Pd., Institut Keguruan dan Teknologi, Larantuka, NTT.](#)
9. [Dr. Andarweni, S.E., M.M., STPKat St. Fransiskus Asisi, Semarang, Jateng.](#)
10. [Dr. Simplesius Sandur, S.S., Lic.Phil., STIKAS Santo Yohanes Salib, Bandol, Kalbar.](#)
11. [Dr. Donatus Wea, STP Santo Yakobus Merauke.](#)
12. [Dr. Mikael Sene, S.Fil,M.Pd., Universitas Katolik Weetebula.](#)
13. [Paulus Tibo, M.Th., Sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Medan.](#)

Penerbit:

PERPETAKI

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik Indonesia
Jl. Seruni No. 6, Malang, Jawa Timur, Indonesia

DAFTAR ISI

JPPAK Volume 6 Nomor 3, Agustus 2026

-
- | | |
|--|--------------|
| Peran Apersepsi dalam Membantu Kesiapan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar Negeri 003 Tumbit Dayak | Hal 237- 250 |
|--|--------------|

Martina N. Erlin; S. Devung; N. Anggal

- | | |
|--|-------------|
| Pembatalan (Anulasi) Pernikahan dalam Gereja Katolik karena Simulasi Kesepakatan Nikah (<i>Simulatio Consensus</i>): Tinjauan Yuridis Kanonik | Hal 251-269 |
|--|-------------|

Krisma N.J. Simbolon; Yohanes W. B. Lena Meo

- | | |
|---|-------------|
| Credit Union Sauan Sibarrung sebagai Ruang Perjumpaan dalam Membangun Persaudaraan Ekumenis Antar Umat Katolik dan berbagai Gereja Kristen di Toraja | Hal 270-293 |
|---|-------------|

Y. Subali; H. Di'Almon Pan; B.Tangke Allo

- | | |
|---|-------------|
| Etika Kepemimpinan Biblis dalam Perspektif Teologi Politik pada Geothermal Poco Leok | Hal 294-313 |
|---|-------------|

Oktavianus R. Yopan

- | | |
|--|-------------|
| Menafsir Ulang Filsafat Hidup Batak Toba: <i>Hamoraon</i>, <i>Hagabeon</i>, dan <i>Hasangapon</i> dalam Perspektif Teologi Yohanes dan Implikasinya bagi pendidikan Agama Katolik | Hal 314-332 |
|--|-------------|

Roida Sihombing ; Laurentius Prasetyo

- | | |
|--|-------------|
| Analisis Semantik Doa Kawula Pitados Pada Masyarakat Katolik Jawa Yogyakarta: Kajian Etnosemantik | Hal 333-352 |
|--|-------------|

Juan P. Pratomo



Peran Apersepsi dalam Membantu Kesiapan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar Negeri 003 Tumbit Dayak

Martina Nona Erlin¹; Simon Devung¹; Nikolaus Anggal¹

¹⁾ Sekolah Tinggi Kateketik Pastoral Katolik Bina Insan, Keuskupan Agung Samarinda, Samarindai, Indonesia

Email: martinanonae@gmail.com; simondevung@gmail.com;

nikolausanggal@gmail.com



All publications by Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik (JPPAK) is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) (CC BY-SA 4.0)

ARTICLE INFO ABSTRAK

Article History

Received 04-09-2025

Revised 06-03-2026

Accepted 06-12-2026

Kata Kunci:

Apersepsi; Kesiapan Belajar; Agama Katolik; Sekolah Dasar

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk apersepsi yang digunakan, menganalisis cara guru menerapkannya, serta mengidentifikasi peran apersepsi dalam membantu kesiapan belajar siswa pada mata pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti di SD Negeri 003 Tumbit Dayak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap siswa kelas IV, V, dan VI serta guru Agama Katolik, yang didukung oleh observasi pembelajaran dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan proses pengkodean, kategorisasi, dan tematisasi untuk menemukan pola dan tema yang muncul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Agama Katolik secara konsisten menerapkan apersepsi pada awal pembelajaran. Bentuk apersepsi yang paling dominan digunakan adalah cerita, pertanyaan pemantik diskusi, dan ceramah singkat yang relevan dengan materi pelajaran. Meskipun terdapat keterbatasan waktu dan media pembelajaran, guru tetap berupaya menghubungkan pengalaman sehari-hari siswa dengan materi yang dipelajari sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Penerapan apersepsi terbukti memberikan dampak positif terhadap kesiapan mental dan emosional siswa, yang ditunjukkan melalui meningkatnya fokus, antusiasme, dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa apersepsi berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pengetahuan awal dengan materi baru sehingga siswa lebih siap menerima dan memahami pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan strategi apersepsi yang kreatif dan memanfaatkan media pembelajaran yang tersedia secara

optimal. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah bahwa apersepsi dapat dijadikan sebagai strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kesiapan belajar dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti di sekolah dasar.

ABSTRACT

Keywords:

*Apperception; Learning
Readiness; Catholic
Religion; Primary School*

This study aims to describe the forms of apperception used, analyze how teachers implement them, and identify the role of apperception in supporting students' learning readiness in Catholic Religious Education and Character Education at SD Negeri 003 Tumbit Dayak. This study employed a qualitative approach, with data collected through in-depth interviews with fourth-, fifth-, and sixth-grade students as well as the Catholic Religious Education teacher, supported by classroom observations and document analysis. Data analysis was carried out through data reduction, data display, and conclusion drawing, involving coding, categorization, and thematic analysis to identify emerging patterns and themes. The findings reveal that the Catholic Religious Education teacher consistently implements apperception activities at the beginning of each lesson. The most dominant forms of apperception include storytelling, discussion-triggering questions, and short lectures relevant to the learning materials. Despite limitations in time and instructional media, the teacher strives to connect students' daily experiences with new learning materials, making the learning process more meaningful. The implementation of apperception has been shown to have a positive impact on students' mental and emotional readiness, as reflected in increased concentration, enthusiasm, and active participation in classroom activities. These findings confirm that apperception serves as a bridge between prior knowledge and new information, enabling students to be better prepared to receive and understand learning materials. Therefore, teachers are encouraged to develop creative apperception strategies and optimize the use of available learning media. The practical implication of this study is that apperception can be utilized as an effective instructional strategy to enhance students' learning readiness and engagement in Catholic Religious Education and Character Education at the elementary school level.

I. PENDAHULUAN

Kesiapan belajar siswa merupakan fondasi krusial bagi keberhasilan proses pembelajaran. Ketika siswa tidak dalam kondisi yang siap, baik secara mental maupun emosional, penyerapan materi pelajaran menjadi kurang optimal. Dalam konteks pendidikan, upaya untuk menumbuhkan kesiapan belajar ini sangat penting, dan salah satu strategi yang diyakini efektif adalah apersepsi. Apersepsi, sebagai kegiatan pembuka pembelajaran, berfungsi untuk menghubungkan pengetahuan atau pengalaman siswa sebelumnya dengan

materi baru yang akan disampaikan, sehingga menciptakan jembatan pemahaman dan memicu minat belajar.

Mata pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti, yang tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan tetapi juga membentuk karakter dan nilai-nilai spiritual, menuntut pendekatan pembelajaran yang mampu menarik perhatian siswa dan membuat mereka merasa relevan dengan materi. Namun, dalam praktiknya, guru seringkali menghadapi tantangan dalam mempertahankan fokus dan antusiasme siswa, terutama di awal pembelajaran. Kondisi ini menjadi relevan untuk diteliti di Sekolah Dasar Negeri 003 Tumbit Dayak, di mana observasi awal menunjukkan perlunya eksplorasi lebih lanjut terhadap penerapan apersepsi oleh guru Agama Katolik. Pemahaman mendalam tentang bentuk-bentuk apersepsi yang digunakan, cara guru menerapkannya, serta dampaknya terhadap kesiapan belajar siswa menjadi esensial untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengkaji secara mendalam bagaimana peran apersepsi dalam membantu kesiapan belajar siswa pada mata pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar Negeri 003 Tumbit Dayak. Fokus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk apersepsi yang digunakan guru, menganalisis cara guru menerapkan apersepsi dalam kegiatan belajar mengajar, dan mengidentifikasi seberapa besar peran apersepsi dalam menumbuhkan kesiapan belajar siswa, yang pada gilirannya diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi praktik pendidikan yang lebih efektif.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dengan memperkaya khazanah keilmuan tentang strategi pembelajaran, khususnya peran apersepsi dalam pendidikan agama. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi guru Agama Katolik dan pihak sekolah dalam merancang dan mengimplementasikan kegiatan apersepsi yang lebih efektif, serta mendorong pengembangan kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan kesiapan belajar siswa. Selanjutnya, penulisan ini akan terbagi dalam beberapa bab, dimulai dari latar belakang, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, hasil dan pembahasan, hingga kesimpulan dan saran.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa apersepsi memiliki peran penting dalam meningkatkan kesiapan dan motivasi belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Hanik dan Wulan (2018) menunjukkan bahwa

pemberian apersepsi pada awal pembelajaran dapat meningkatkan perhatian, motivasi, dan kesiapan belajar siswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Penelitian tersebut menegaskan bahwa apersepsi berfungsi sebagai penghubung antara pengetahuan yang telah dimiliki siswa dengan materi baru yang akan dipelajari.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Octaviani dkk. (2020) menunjukkan bahwa kegiatan apersepsi berpengaruh terhadap keaktifan dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Melalui apersepsi, siswa menjadi lebih fokus, memiliki rasa ingin tahu yang lebih tinggi, dan lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa apersepsi merupakan bagian penting dari kegiatan pendahuluan yang dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Qorinasari (2020) menjelaskan bahwa bentuk-bentuk apersepsi yang digunakan guru dapat berupa pertanyaan pemantik, cerita, penggunaan media visual, maupun pengaitan materi dengan pengalaman sehari-hari siswa. Penggunaan apersepsi yang tepat terbukti mampu membantu siswa dalam membangun pemahaman yang bermakna terhadap materi pembelajaran.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah mengkaji pentingnya apersepsi dalam pembelajaran, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pengaruh apersepsi terhadap motivasi dan hasil belajar siswa secara umum. Penelitian mengenai peran apersepsi dalam membantu kesiapan belajar siswa pada mata pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti di sekolah dasar, khususnya pada konteks sekolah yang memiliki keterbatasan sarana dan prasarana, masih relatif terbatas.

Oleh karena itu, kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara khusus menganalisis bentuk-bentuk apersepsi, cara penerapan apersepsi, serta peran apersepsi dalam membantu kesiapan belajar siswa pada mata pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti di SD Negeri 003 Tumbit Dayak. Penelitian ini juga memberikan gambaran mengenai bagaimana guru tetap mampu menerapkan apersepsi secara efektif melalui pendekatan yang kontekstual dan sederhana di tengah keterbatasan fasilitas pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai strategi pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti serta menjadi referensi

bagi guru dalam mengembangkan kegiatan apersepsi yang lebih efektif untuk meningkatkan kesiapan belajar siswa.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena relevan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial dalam konteks alami, yaitu praktik penggunaan apersepsi dalam pembelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti di SD Negeri 003 Tumbit Dayak. Metode deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi "bagaimana" dan "mengapa" suatu peristiwa atau praktik terjadi, memberikan gambaran komprehensif tentang peran apersepsi dari sudut pandang guru dan siswa. Kelebihan utama metode ini adalah kemampuannya untuk menangkap aspek, makna, dan pengalaman subyektif yang sulit diukur secara kuantitatif, sehingga sangat sesuai untuk penelitian yang berfokus pada proses dan interaksi humanis. Namun, kekurangannya terletak pada keterbatasan generalisasi hasil karena sifatnya yang spesifik pada konteks tertentu, serta potensi bias interpretasi peneliti yang memerlukan upaya ketat dalam menjaga objektivitas dan keabsahan data.

Lokasi penelitian adalah Sekolah Dasar Negeri 003 Tumbit Dayak. Subjek penelitian terdiri dari guru Agama Katolik sebagai informan kunci dan siswa kelas IV, V, serta VI yang menjadi partisipan aktif dalam proses pembelajaran. Penentuan subjek dilakukan secara purposif untuk memastikan bahwa informan memiliki pengalaman relevan dan mendalam terkait praktik apersepsi di kelas.

Teknik pengumpulan data yang digunakan melibatkan triangulasi sumber dan metode untuk meningkatkan validitas temuan. Pertama, wawancara mendalam (in-depth interview) dilakukan dengan guru dan siswa. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, memungkinkan fleksibilitas dalam menggali informasi yang kaya dan detail mengenai pemahaman, pengalaman, serta pandangan mereka tentang apersepsi. Kelebihan wawancara adalah kemampuannya untuk mendapatkan data primer yang kaya dan personal, namun kekurangannya dapat terletak pada subjektivitas informan. Kedua, observasi partisipatif dan non-partisipatif dilakukan di dalam kelas selama jam pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti untuk mengamati secara langsung bentuk-bentuk apersepsi yang diterapkan guru, respons siswa, serta dinamika interaksi belajar. Observasi memberikan data empiris tentang praktik riil, tetapi kehadiran peneliti dapat

memengaruhi perilaku subjek. Ketiga, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), catatan harian guru, atau dokumen lain yang relevan dengan konteks apersepsi. Dokumentasi memberikan bukti objektif dan konteks historis, meskipun informasinya mungkin tidak selalu lengkap sesuai kebutuhan penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan yang saling berkaitan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Peneliti melakukan reduksi data dengan merangkum, memilih, dan memfokuskan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi pada aspek-aspek yang relevan dengan tujuan penelitian. Peneliti juga mengidentifikasi tema dan pola yang muncul untuk memperoleh informasi yang bermakna.

Selanjutnya, peneliti menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif agar memudahkan proses pemahaman dan interpretasi terhadap temuan penelitian. Peneliti kemudian menarik kesimpulan secara induktif berdasarkan pola-pola yang ditemukan dalam data serta melakukan verifikasi secara berkelanjutan untuk memastikan ketepatan dan konsistensi hasil penelitian.

Dalam proses analisis, peneliti menerapkan teknik pengkodean, kategorisasi, dan tematisasi terhadap data hasil wawancara untuk mengorganisasikan data ke dalam unit-unit makna yang sistematis dan dapat dianalisis secara mendalam. Peneliti menjamin keabsahan data melalui triangulasi metode dan triangulasi sumber. Selain itu, peneliti melakukan pengecekan kembali kepada informan (member check) untuk mengonfirmasi kesesuaian antara hasil interpretasi peneliti dan informasi yang disampaikan oleh informan.

III. PERAN APERSEPSI DALAM MEMBANTU KESIAPAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AGAMA KATOLIK DAN BUDI PEKERTI DI SEKOLAH DASAR NEGERI 003 TUMBIT DAYAK

Seperti yang disebutkan dalam Tujuan Penelitian, yang ingin diketahui dalam penelitian ini, adalah : (1) Bentuk-bentuk apersepsi yang digunakan oleh guru dalam membantu kesiapan belajar siswa pada mata pelajaran agama Katolik dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar Negeri 003 Tumbit Dayak ; (2) Cara guru menerapkan apersepsi dalam pembelajaran Agama Katolik dan budi pekerti di Sekolah Dasar Negeri 003 Tumbit Dayak ; dan (3) Peran apersepsi dalam

membantu kesiapan belajar siswa pada mata pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar Negeri 003 Tumbit Dayak.

Adapun hasil temuan yang Peneliti dapatkan secara keseluruhan adalah sebagai berikut :

A. *Bentuk-bentuk Apersepsi*

Bentuk-bentuk apersepsi yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran memiliki jenis-jenis yang cukup beragam dan disesuaikan dengan konteks materi serta karakteristik peserta didik. Di SD Negeri 003 Tumbit Dayak, semua guru memberikan apersepsi awal di awal pembelajaran terkhusus bagi guru agama Katolik dan Budi Pekerti mulai dari kelas kecil hingga kelas besar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di SD Negeri 003 Tumbit Dayak secara konsisten memberikan apersepsi pada awal pembelajaran. Bentuk apersepsi yang digunakan meliputi cerita, ceramah singkat, pertanyaan pemantik, dan penggunaan media visual dalam kesempatan tertentu. Namun, karena keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran bentuk apersepsi yang paling dominan digunakan oleh guru adalah cerita, ceramah, dan pertanyaan pemantik yang dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari siswa.

Pemilihan bentuk apersepsi tersebut didasarkan pada kondisi sekolah dan karakteristik siswa sekolah dasar yang lebih mudah memahami materi melalui pengalaman konkret. Guru berupaya menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa agar siswa mampu mengaitkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan materi yang akan dipelajari. Selain itu, guru menyesuaikan bentuk apersepsi dengan tujuan pembelajaran dan tingkat perkembangan siswa sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif.

Hasil observasi menunjukkan bahwa metode cerita menjadi bentuk apersepsi yang paling sering digunakan dalam pembelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti di SD Negeri 003 Tumbit Dayak. Cerita yang disampaikan guru umumnya berkaitan dengan pengalaman hidup siswa, nilai-nilai moral, maupun kisah-kisah dalam Kitab Suci. Penggunaan cerita mampu menarik perhatian siswa dan membantu mereka mengingat kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya. Sebagian besar siswa juga memberikan tanggapan positif terhadap penggunaan cerita karena mereka lebih mudah memahami materi dan mengingat pesan yang disampaikan guru.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa bentuk apersepsi yang digunakan guru lebih menekankan pendekatan verbal dan kontekstual. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Qorinasari yang menyatakan bahwa apersepsi dapat dilakukan melalui pertanyaan pemantik, cerita, ceramah terkadang juga menggunakan media visual, maupun pengaitan materi dengan pengalaman siswa. Melalui kegiatan tersebut pengetahuan awal siswa dapat diaktifkan sehingga siswa lebih siap menerima materi baru.

Selain itu, penggunaan cerita sebagai bentuk apersepsi menunjukkan bahwa guru telah menerapkan pembelajaran yang kontekstual. Cerita yang berkaitan dengan kehidupan siswa dapat membangkitkan perhatian dan keterlibatan emosional siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dengan demikian, bentuk apersepsi yang digunakan guru telah berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman yang dimiliki siswa dengan materi pembelajaran yang akan dipelajari.

B. Penerapan Apersepsi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di SD Negeri 003 Tumbit Dayak secara rutin menerapkan apersepsi pada awal pembelajaran. Kegiatan tersebut dilaksanakan setelah doa pembuka dan berlangsung sekitar lima sampai sepuluh menit sebelum memasuki materi inti. Dalam pelaksanaannya guru mengajak siswa untuk mengingat materi yang telah dipelajari sebelumnya melalui cerita, pertanyaan pemantik, ceramah, maupun kegiatan sederhana yang dapat menarik perhatian siswa.

Penerapan apersepsi dilakukan sebagai upaya untuk membangun kesiapan mental dan emosional siswa sebelum mengikuti pembelajaran. Guru tidak langsung menyampaikan materi baru tetapi terlebih dahulu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Melalui kegiatan tersebut siswa menjadi lebih fokus dan lebih siap mengikuti proses pembelajaran.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa terlibat secara aktif selama kegiatan apersepsi berlangsung. Siswa memberikan respons terhadap pertanyaan guru, menceritakan pengalaman mereka, serta menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dibandingkan ketika pembelajaran dimulai tanpa adanya apersepsi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa apersepsi tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pembuka tetapi juga sebagai sarana untuk membangun perhatian dan motivasi belajar siswa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Octaviani dkk. yang menyatakan bahwa apersepsi berfungsi untuk membangkitkan perhatian, meningkatkan motivasi, serta mempersiapkan siswa dalam menerima materi baru. Selain itu, Slameto menjelaskan bahwa kesiapan belajar dipengaruhi oleh kondisi mental, emosional, dan pengalaman belajar sebelumnya. Oleh karena itu, kegiatan apersepsi yang dilakukan guru telah membantu siswa membangun kesiapan tersebut sebelum memasuki materi pembelajaran.

Persiapan bahan apersepsi juga menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Guru biasanya memanfaatkan waktu luang atau waktu istirahat untuk mempelajari materi yang akan diajarkan dan menentukan bentuk apersepsi yang sesuai. Meskipun fasilitas pembelajaran yang tersedia masih terbatas guru tetap berupaya menyusun apersepsi yang relevan dengan kehidupan siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Dengan demikian, penerapan apersepsi yang dilakukan guru menunjukkan bahwa kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif serta membantu siswa lebih siap menerima materi baru.

C. Peran Apersepsi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa apersepsi memiliki peran penting dalam membantu kesiapan belajar siswa pada mata pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti di SD Negeri 003 Tumbit Dayak. Apersepsi berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki siswa dengan materi baru yang akan dipelajari. Melalui kegiatan tersebut siswa menjadi lebih siap secara mental, emosional, dan kognitif untuk mengikuti pembelajaran.

Guru mengamati bahwa siswa yang memperoleh apersepsi menunjukkan perhatian yang lebih baik, lebih mudah memahami materi, dan lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Sebaliknya, ketika pembelajaran dimulai tanpa apersepsi sebagian siswa cenderung mengalami kebingungan dan kurang mampu menghubungkan materi yang sedang dipelajari dengan pengalaman belajar sebelumnya.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa apersepsi memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Siswa menjadi lebih percaya diri, lebih berani mengemukakan pendapat, dan lebih aktif dalam menjawab pertanyaan guru. Selain itu, siswa mengaku lebih mudah mengingat materi yang

telah dipelajari sebelumnya sehingga mereka lebih siap menerima materi baru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa apersepsi tidak hanya memengaruhi aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif siswa.

Temuan ini mendukung pendapat Slameto yang menyatakan bahwa kesiapan belajar merupakan kondisi yang memungkinkan seseorang memberikan respons secara optimal terhadap situasi belajar. Kesiapan tersebut meliputi kesiapan fisik, mental, emosional, serta pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Dalam konteks pembelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti, apersepsi membantu siswa menghubungkan pengalaman hidup sehari-hari dengan nilai-nilai iman yang dipelajari sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan teori belajar bermakna Ausubel yang menegaskan bahwa pembelajaran akan lebih mudah dipahami apabila informasi baru dihubungkan dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Dengan demikian, apersepsi berfungsi sebagai sarana untuk mengaktifkan pengetahuan awal siswa sehingga mereka dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari.

Meskipun demikian, guru masih menghadapi beberapa kendala dalam pelaksanaan apersepsi. Kendala tersebut meliputi belum optimalnya penguasaan materi sebelumnya oleh sebagian siswa serta keterbatasan media pembelajaran yang tersedia. Akibatnya, guru terkadang perlu mengulang kembali materi yang belum dipahami siswa sebelum melanjutkan materi berikutnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan apersepsi juga dipengaruhi oleh ketercapaian pembelajaran sebelumnya.

Berdasarkan temuan tersebut, guru perlu mengembangkan strategi apersepsi yang lebih kreatif dan kontekstual serta memberikan penguatan terhadap materi yang belum dipahami siswa. Dengan demikian, apersepsi dapat berfungsi secara optimal dalam membantu meningkatkan kesiapan belajar siswa dan menciptakan pembelajaran yang lebih efektif serta bermakna.

IV. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di SD Negeri 003 Tumbit Dayak, apersepsi telah diterapkan secara konsisten oleh guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti pada awal pembelajaran. Bentuk apersepsi yang digunakan meliputi cerita, pertanyaan pemantik, lagu rohani, dan ceramah singkat yang disesuaikan dengan

materi pembelajaran serta karakteristik peserta didik. Penerapan apersepsi dilakukan setelah doa pembuka sebagai bagian dari kegiatan pendahuluan pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa guru telah memahami pentingnya apersepsi sebagai sarana untuk menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki siswa dengan materi baru yang akan dipelajari.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori apersepsi yang dikemukakan oleh Herbart dan Ausubel yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila informasi baru dikaitkan dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki peserta didik. Apersepsi berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan konsep lama dengan konsep baru sehingga siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti, apersepsi membantu siswa menghubungkan pengalaman hidup sehari-hari dengan nilai-nilai iman dan moral yang diajarkan dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa bentuk apersepsi yang paling dominan digunakan oleh guru adalah cerita dan pertanyaan pemantik. Pemanfaatan cerita sebagai apersepsi dipilih karena lebih sesuai dengan kondisi sekolah yang memiliki keterbatasan media pembelajaran. Selain itu, cerita dinilai mampu menarik perhatian siswa, membangun suasana belajar yang menyenangkan, serta membantu siswa memahami materi melalui contoh-contoh konkret yang dekat dengan kehidupan mereka. Temuan ini mendukung pendapat Qorinasari yang menyatakan bahwa apersepsi dapat dilakukan melalui berbagai bentuk, seperti cerita, pertanyaan, media visual, maupun pengalaman langsung siswa. Penggunaan cerita sebagai apersepsi juga sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual yang menekankan pentingnya mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik agar pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Penerapan apersepsi yang dilakukan guru memberikan dampak positif terhadap kesiapan belajar siswa. Siswa menunjukkan perhatian yang lebih baik, lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran, serta lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, siswa mampu mengingat kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya dan menghubungkannya dengan materi baru yang sedang dipelajari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa apersepsi tidak hanya berfungsi mengaktifkan pengetahuan awal siswa, tetapi juga membantu

mempersiapkan kondisi mental dan emosional mereka sebelum memasuki kegiatan inti pembelajaran.

Temuan tersebut sejalan dengan teori kesiapan belajar yang dikemukakan oleh Slameto. Menurut Slameto, kesiapan belajar merupakan kondisi keseluruhan yang membuat seseorang siap memberikan respons terhadap situasi belajar tertentu. Kesiapan tersebut mencakup aspek fisik, mental, emosional, motivasi, serta pengalaman belajar sebelumnya. Dalam penelitian ini, apersepsi terbukti membantu membangun kesiapan tersebut melalui aktivitas yang mampu menarik perhatian, membangkitkan motivasi, dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Dengan demikian, siswa menjadi lebih siap menerima dan memahami materi pembelajaran.

Selain meningkatkan kesiapan belajar, apersepsi juga berperan dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Ketika guru mengaitkan materi dengan pengalaman yang dekat dengan kehidupan siswa, siswa merasa bahwa pembelajaran memiliki relevansi dengan kehidupan mereka. Kondisi ini mendorong munculnya rasa ingin tahu, minat belajar, dan partisipasi aktif dalam pembelajaran. Temuan tersebut memperkuat pendapat Octaviani dan kolega yang menyatakan bahwa apersepsi berfungsi untuk membangkitkan perhatian, meningkatkan motivasi belajar, dan menciptakan kondisi pembelajaran yang lebih efektif.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan apersepsi. Keterbatasan media pembelajaran serta belum optimalnya penguasaan materi sebelumnya oleh sebagian siswa menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas apersepsi. Kondisi tersebut menyebabkan guru perlu mengulang kembali materi yang belum dipahami siswa sebelum melanjutkan pembelajaran berikutnya. Namun demikian, guru tetap berupaya mengatasi kendala tersebut dengan memanfaatkan metode yang sederhana dan kontekstual, seperti bercerita, berdialog, dan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman siswa.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa apersepsi memiliki peran yang sangat penting dalam membantu kesiapan belajar siswa pada pembelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti di SD Negeri 003 Tumbit Dayak. Apersepsi tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pembuka pembelajaran, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang mampu menghubungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru, meningkatkan motivasi belajar, membangun kesiapan

mental dan emosional siswa, serta menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna. Oleh karena itu, guru perlu terus mengembangkan bentuk-bentuk apersepsi yang kreatif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

V. DEKLARASI KEPENTINGAN

Penelitian ini dilakukan demi perkembangan ilmu pengetahuan. Tidak ada konflik kepentingan maupun finansial dalam seluruh proses penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan untuk memperkaya wawasan ilmu pengetahuan sebagai seorang guru agama Katolik dalam mendidik dan membentuk karakter siswa dengan memberikan salah satu metode belajar yang efektifitas yaitu memberikan apersepsi di awal belajar untuk membentuk kesiapan belajar siswa di SD Negeri 003 Tumbit Dayak.

VI. PENDANAAN

Dana dari penelitian ini dilakukan secara mandiri.

VII. PENUTUP

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh civitas akademika STKP Bina Insan Keuskupan Agung Samarinda dan SD Negeri 003 Tumbit Dyak, Kabupaten Berau yang telah mendukung tersusunnya penelitian dan artikel ini.

VIII. REFERENSI

- Al-Muwattho, Fariz Pangestu, Aminuyati Aminuyati, and Okianna Okianna. "Pengaruh Pemberian Apersepsi Terhadap Kesiapan Belajar Siswa Pada Pelajaran Akuntansi Kelas Xi Sma Islamiyah Pontianak." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 7, no. 2 (2018).
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Astutik, W. "Slameto, Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya." Jakarta: Rineka Cipta (1995): 8–44.
- Ausubel, David P. "Educational Psychology: A Cognitive View." Holt, Rinehart & Wilson (1968).

- Fitrah, Muh. Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Hanik, Umi, and Nawang Wulan. "Apersepsi Dalam Pembelajaran Kaitannya Dengan Kesiapan Dan Hasil Belajar." *Edumath* 6, no. 2 (2018): 53–59.
- Harmini, Triana. "Pengaruh Kesiapan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Kalkulus." *Mathline: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika* 2, no. 2 (2017): 145–158.
- Hasibuan, Amnah Sari, Sasmi Nelwati, and Safri Mardison. "Hubungan Kesiapan Dengan Prestasi Belajar Peserta Didik." *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami* 6, no. 1 (2020): 37–43.
- Indonesia, Konfrensi Wali Gereja. "Dokpen KWI NO.23b." Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), no. 23 (2021).
- Kaswara, I. "Pengaruh Pemberian Apersepsi Kemampuan Dasar Matematika Terhadap Kemampuan Siswa Menyelesaikan Soal Keseimbangan Benda Tegar." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan* 6, no. 9 (2017): 215520.
- Muis, Andi Abd, Prinsip-prinsip Belajar Pembelajaran, Prinsip-prinsip Belajar D A N Pembelajaran, Andi Abdul Muis, Andi Abd Muis, and Prinsip-prinsip Belajar Pembelajaran. "Prinsip-Prinsip Belajar Dan Pembelajaran (" I, no. September (2013): 29–38.
- Pokhrel, Sakinah. "No TitleE/AENH." *Ayan* 15, no. 1 (2024): 37–48.
- Pranata. "Penanaman Karakter Melalui Pendidikan Agama Katolik Di Sekolah Dasar." *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik* 6, no. 2 (2020): 111–123.
- Rosmala, Amelia. *Model-Model Pembelajaran Matematika*. Bumi Aksara, 2021.
- Wijayanto, Adi. "Akademisi Dalam Penuangan Gagasan, Strategi Serta Tantangan Dalam Pelaksanaan PTMT" (2022).